

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kecemasan fisik sosial (SPA) adalah kecemasan yang dialami setiap orang ketika mereka merasa bahwa orang lain menilai atau mengevaluasi fisik mereka secara negatif. Mengevaluasi fisik secara negative ini artinya orang lain menilai mereka terlalu kurus, atau terlalu gemuk, dan sebagainya. (Jajat et al., 2020). Kecemasan fisik sosial (SPA) bisa terjadi karena adanya suatu evaluasi interpersonal terhadap fisik seseorang. Penyandang disabilitas menurut undang-undang No. 8 Tahun 2016 ialah “setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif”. Meskipun begitu, seorang penyandang disabilitas tetap memiliki hak dan kewajiban yang sama diantara individu normal lainnya, tak terkecuali dalam pembinaan dan pengembangan olahraga. Hal ini sejalan dengan peraturan yang telah tercantum dalam Undang-Undang No. 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pada pasal 7 mengenai Hak dan Kewajiban Warga Negara yang berbunyi: “Warga negara yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental mempunyai hak untuk memperoleh pelayanan dalam kegiatan olahraga khusus”. Sehingga, pembinaan kegiatan olahraga yang dilakukan pada penyandang disabilitas haruslah didasarkan dengan kesesuaian karakteristik kondisi kelainan fisik dan/atau mental yang dialami.

Penyandang disabilitas terbagi menjadi beberapa kategori berdasarkan karakteristiknya, seperti: [1] penyandang kelainan fisik (tunanetra, tunadaksa, tunarungu, tunawicara), [2] penyandang kelainan non-fisik (tunagrahita, autisme dan hiperaktif), [3] penyandang kelainan ganda (Soleh, A. 2016). Penyandang ketunaan fisik yang terlihat secara jelas ialah tunadaksa dan tunanetra. Dimana tunadaksa mengalami gangguan atau kerusakan pada bentuk tubuh seperti tulang, otot dan

sendi, sedangkan tunanetra mengalami gangguan dalam penglihatannya. Gangguan atau kerusakan yang terjadi dapat diakibatkan oleh bawaan saat lahir ataupun sakit dan kecelakaan fatal. Menurut Feist & Feist (2006), “kekurangan yang terdapat pada salah satu bagian tubuh individu dapat mempengaruhi individu tersebut secara keseluruhan”. Hal tersebut tentunya dapat menimbulkan dampak psikologis bagi penderitanya (Kosasih, 2017). Karena kecemasan terhadap kondisi fisik yang diderita serta rasa penilaian buruk orang lain terhadap dirinya.

Salah satu kecemasan psikologis terhadap fisik adalah *social physique anxiety*. *Social physique anxiety* adalah variabel psikologis sosial yang berasal dari teori presentasi diri dan manajemen kesan yang mencerminkan kekhawatiran atau perhatian yang dirasakan individu dengan presentasi fisik dalam situasi di mana orang lain dianggap mengevaluasi mereka (Hart et al., 2016).. *Social physique anxiety* secara langsung terkait dengan konsep body image (Jajat, dkk. 2019). Karena *body image* menggambarkan persepsi seseorang terhadap nilai dari tubuhnya sendiri.

Citra tubuh dianggap sebagai konstruksi multidimensi dengan komponen persepsi, kognitif, perilaku, dan afektif (Zach et al., 2005). *Social physique anxiety* terhadap penyandang disabilitas dapat diakibatkan oleh reaksi negatif orang atau stigmatisasi sebagai orang yang malas, tidak cerdas atau tidak dapat dipercaya hanya karena kondisi fisiknya yang berkekurangan (Luis & Moncayo, n.d.). Sehingga stigma negatif yang muncul dapat membatasi bahkan memungkinkan penyandang disabilitas menghindari tampil di khalayak umum dan atau menyembunyikan kekurangan mereka agar dapat tampil dengan baik. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh media sosial yang lebih banyak memperlihatkan *body image* ideal yang menggambarkan kondisi tubuh lengkap dan sehat. Singkatnya, mungkin sulit bagi individu penyandang disabilitas untuk memiliki citra tubuh yang positif dengan menerima keadaannya dan *social physique anxiety* yang dapat dikelola karena mereka menerima banyak isyarat (misalnya, komentar kasar, tatapan) dari orang-orang yang mendiskriminasi bahwa mereka tidak menarik, dan tunduk pada citra tubuh yang tidak dapat dicapai oleh media. Fenomena menyembunyikan disabilitas sering disebut sebagai “passing” dalam budaya disabilitas. (Sabiston & Chandler, 2009)

Tentunya hal tersebut menjadi sebuah permasalahan yang besar jika kualitas *social physique anxiety* pada penyandang disabilitas dalam kondisi tidak baik, khususnya pada atlet penyandang disabilitas tunanetra dan tunadaksa yang secara jelas nampak kekurangannya. Dimana hal itu akan berdampak juga pada profesi mereka sebagai penggiat di olahraga yang berkaitan dengan raihan prestasi. Berdasarkan hal itu penelitian ini dirasa penting, namun masih relatif terbatas untuk bisa melihat kualitas *social physique anxiety* pada atlet penyandang disabilitas secara lebih spesifik. Orang sering bereaksi negatif terhadap individu penyandang disabilitas. Salah satu penjelasan paling awal untuk jenis perilaku ini adalah teori stigma yang menyoroti tubuh (Ahmedani, 2011).

Dalam olahraga ketidakpercayaan diri selalu berakibat pada kurang atau rendahnya motivasi untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan olahraga atau latihan fisik. Hal ini di sebabkan karena individu yang mempunyai suatu pandangan negatif tentang penampilan mereka lebih cenderung mengalami kecemasan fisik sosial (SPA), dan pada akhirnya mereka juga mungkin menghindari latihan (Atalay & Gençöz, 2008).

Selain itu juga, suatu tingkat kecemasan dapat mempengaruhi pola makan seseorang. Berdasarkan hasil suatu penelitian ditemukan bahwa remaja dengan tingkat kecemasan fisik sosial (SPA) yang cenderung tinggi akan memiliki pola makan yang tidak baik, akan tetapi, tingkat aktivitas fisik remaja tidak berbeda dalam dua kelompok kecemasan fisik sosial (SPA) (tingkat tinggi / rendah). Selain itu juga, seorang remaja laki-laki dalam suatu penelitian ini lebih aktif secara fisik, mempunyai pola makan yang baik, dan persepsi diri lebih positif tentang lemak tubuh dirinya dan harga diri fisiknya secara umum dibandingkan dengan kelompok perempuan. (Caglar et al., 2010)

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kualitas *social physique anxiety* pada atlet pria penyandang disabilitas?

2. Bagaimana kualitas *social physique anxiety* pada atlet wanita penyandang disabilitas?
3. Apakah terdapat perbedaan kualitas *social physique anxiety* yang signifikan antara atlet pria dan wanita penyandang disabilitas?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kualitas *social physique anxiety* pada atlet pria penyandang disabilitas.
2. Mengetahui kualitas *social physique anxiety* pada atlet wanita penyandang disabilitas.
3. Mengetahui perbedaan kualitas *social physique anxiety* pada atlet pria dan wanita penyandang disabilitas.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk berbagai aspek. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut ;

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat dari segi teori, dalam penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan dan sumber pengetahuan baru bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya untuk memahami lebih detail mengenai perbedaan kualitas *social physique anxiety* pada atlet penyandang disabilitas fisik berdasarkan gender di Kota Bandung.

#### **1.4.2. Manfaat dari Segi Kebijakan**

Manfaat dari segi kebijakan, memberikan kebijakan masyarakat dalam pentingnya memahami kecemasan fisik sosial atlet penyandang disabilitas fisik di Kota Bandung.

#### **1.4.3. Manfaat Praktis**

Mahasiswa mendapatkan deskripsi, gambaran dan referensi mengenai kualitas *social physique anxiety* pada atlet penyandang disabilitas di Kota

Bandung. Serta bermanfaat bagi masyarakat agar dapat memahami kecemasan fisik sosial bagi penyandang disabilitas.

#### **1.4.4. Manfaat dari Segi Isu Serta Aksi Sosial**

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam bentuk upaya meningkatkan kualitas dan produktifitas sumber daya manusia. Selain itu penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kualitas kecemasan fisik sosial bagi penyandang disabilitas fisik.

### **1.5. Struktur Organisasi Skripsi**

Bab I pendahuluan menjelaskan latar belakang penelitian yang akan diteliti. Latar belakang penelitian ini menjelaskan mengenai perlunya penelitian ini dilakukan, sehingga peneliti mengangkat pembahasan penelitian mengenai penyandang disabilitas untuk bisa mendapatkan hak yang sama dalam pembinaan kegiatan olahraga salah satunya psikologi. Dengan urutan struktur pendahuluan di antaranya latar belakang dimana berisikan masalah yang melatar belakangi munculnya *social physique anxiety* pada disabilitas, selanjutnya rumusan masalah apakah terdapat perbedaaan kualitas *social physique anxiety* yang signifikan antara penyandang disabilitas fisik laki-laki dan perempuan, dan untuk manfaat penelitian ini bisa menjadi acuan dalam pengetahuan tentang *social physique anxiety* pada atlet penyandang disabilitas fisik di Kota Bandung.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri atas kajian teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada bab ini terdiri dari :

- 1) Kajian mengenai teori-teori, konsep-konsep dalam bidang yang dikaji.
- 2) Penelitian terdahulu yang relevan
- 3) Kerangka Berpikir
- 4) Hipotesis penelitian

Bab III metode penelitan membahas bagaimana proses penelitian akan dilakukan oleh peneliti yang terdiri dari, desain penelitian yang digunakan yaitu studi komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah atlet penyandang disabilitas NPCI di Kota Bandung, serta penentuan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Dengan menggunakan instrumen

berupa *Social Physique Anxiety Scale* (SPAS) untuk mengukur *social physique anxiety* analisis menggunakan teknik *Independent Simple T-test* dengan level signifikansi 0,05 melalui bantuan program SPSS versi 24.

Bab IV temuan dan pembahasan menjelaskan mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil nilai *social physique anxiety*. Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai bahwa tidak terdapat perbandingan nilai yang signifikan pada tingkat *social physique anxiety* antara atlet laki-laki dan perempuan.

Bab V berisi simpulan dan saran mengenai perbandingan *social physique anxiety* pada atlet penyandang disabilitas berdasarkan gender di Kota Bandung.